

INTEGRASI MEDIA INTERAKTIF LOKAL BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEBHINEKAAN: SUATU KAJIAN PUSTAKA

Luh Suartini^{1*}, Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prastya Dewi³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1*23}

luhsu7@gmail.com^{1*}, iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id²
pendidikan.dasar500@gmail.com³

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang integrasi media interaktif lokal berbasis Problem Based Learning (PBL) yang dapat digunakan secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan studi literatur, artikel ini menelaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung urgensi inovasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal dan model PBL untuk membentuk karakter toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air. Hasil kajian menunjukkan bahwa media interaktif lokal yang dikembangkan dalam konteks PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat nilai-nilai kebhinekaan, serta membangun pemahaman kontekstual terhadap keragaman budaya Indonesia. Media interaktif lokal yang dikembangkan dalam kerangka PBL tidak hanya mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga efektif dalam membangun pemahaman kontekstual terhadap keragaman budaya. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada situasi nyata atau simulasi yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, seperti sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketika media yang digunakan mengangkat budaya lokal seperti permainan tradisional, cerita rakyat, atau seni lokal maka pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi oleh siswa.

Kata kunci: *kearifan lokal, kebhinekaan, media interaktif, PBL*

INTEGRATION OF LOCAL INTERACTIVE MEDIA BASED ON *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* IN INCLUDE DIVERSITY VALUES: A LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

This article aims to examine the integration of local interactive media based on Problem Based Learning (PBL) that can be used effectively in instilling the values of diversity to elementary school students. Using a literature study approach, this article reviews the results of previous research that are relevant and support the urgency of learning media innovations based on local wisdom and PBL models to form the characters of tolerance, cooperation, and love for the country. The results show that local interactive media developed in the context of PBL can increase student engagement, strengthen the values of diversity, and build contextual understanding of Indonesia's cultural diversity. The local interactive media developed within the PBL framework is not only able to increase students' active involvement in the learning process, but also effective in building contextual understanding of cultural diversity. In problem-based learning, students are faced with real or simulated situations that are directly related to the values of social life, such as tolerance, cooperation, and respect for differences. When the media used promotes local culture such as traditional games, folklore, or local art, the learning experience becomes more meaningful and easily internalized by students.

Keywords : *local wisdom, diversity, interactive media, PBL*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki identitas sebagai negara etnosentris dengan beragam etnis, agama dan tradisi, serta kebiasaan budaya dan kebiasaan

yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dalam bidang pendidikan dasar, penguatan nilai-nilai keberagaman sangat penting sebagai dasar untuk membentuk karakter

siswa yang dapat hidup berdampingan dengan toleransi, inklusi, dan harmoni di tengah perbedaan. Meskipun demikian, masih ada sejumlah tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman, seperti rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya menghargai perbedaan, tidak sedikit siswa yang menunjukkan sikap diskriminatif, kurang menghargai perbedaan, atau bahkan terlibat dalam konflik karena perbedaan latar belakang, keterbatasan sumber belajar yang relevan serta minimnya inovasi dalam metode pengajaran yang bisa mendorong empati dan pemahaman antarbudaya.

Di abad ke-21, kemajuan teknologi yang pesat telah membawa perubahan besar ke dunia pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Paradigma pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Sebaliknya, itu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS, yang cenderung monoton dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berdampak pada siswa yang tidak termotivasi untuk belajar, partisipasi yang rendah, dan pemahaman yang buruk tentang konsep dasar yang seharusnya menjadi dasar pembelajaran lanjutan.

Inovasi pembelajaran sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Penggunaan media interaktif yang didasarkan pada kearifan lokal adalah salah satu metode yang dapat dievaluasi. Media tidak hanya dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menghibur, tetapi mereka juga dapat menanamkan nilai-nilai budaya lokal, yang dapat memperkuat identitas siswa dan menumbuhkan penghargaan terhadap

keragaman budaya bangsa. Pembelajaran berbasis masalah atau PBL dapat membuat pembelajaran lebih bermakna. Hal ini juga dapat membantu siswa menyelesaikan masalah nyata di dunia nyata (Sari, Jonata, & Handayani, 2023).

Kurangnya integrasi pengembangan media belajar, pendekatan lokal, dan pendekatan PBL adalah batasan yang signifikan, terutama dalam hal mempromosikan nilai-nilai keragaman di sekolah dasar. Artikel ini konseptual dan praktis untuk mengeksplorasi bagaimana kombinasi media interaktif berbasis PBL adalah strategi yang efektif untuk mengomunikasikan nilai keragaman. Artikel ini berfokus pada integrasi, karakteristik media, dan pentingnya model pembelajaran dan potensi untuk digunakan dalam konteks pendidikan multikultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (*literature review*) dengan mengkaji sepuluh penelitian relevan dari jurnal nasional dan internasional. Menurut Sugiyono (dalam Mery, Martono, Halidjah, 2022) Studi kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang mengkaji berbagai teori, hipotesis dan berbagai sumber referensi berbeda yang berhubungan dengan nilai-nilai kebhinekaan dan integrasi media interaktif lokal berbasis *PBL* dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada siswa SD. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs web di internet. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sistematis dan teoretis. Sumber referensi dapat berasal dari koleksi referensi yang terkait dengan masalah dihasilkan dari penelitian literatur ini selama lima tahun terakhir (2020– 2025). Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami serta mengkaitkan antara hasil

penelitian dengan hasil penelitian lainnya. Keterkaitan antara hasil penelitian inilah yang akan dirangkai secara keseluruhan sehingga memperoleh suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Media Interaktif Lokal dalam Menanamkan Nilai Kebhinekaan

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berbasis karakter, di mana penguatan profil pelajar Pancasila menjadi arah utama transformasi pendidikan nasional. Salah satu dimensi utama profil pelajar Pancasila adalah *berkebhinekaan global*, yang mencerminkan pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini (Kemendikbudristek, 2022). Kebhinekaan berasal dari kata “bhinneka” yang berarti beragam. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, kebhinekaan mengacu pada keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa di Indonesia. Nilai-nilai kebhinekaan yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar berdasarkan Kurikulum Merdeka di antaranya yaitu toleransi, kerja sama, saling menghargai, semangat persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Nilai-nilai ini penting ditanamkan sejak dini karena anak usia sekolah dasar berada dalam fase perkembangan moral dan sosial yang sangat pesat. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara terus-menerus melalui pendekatan eksplisit dalam pembelajaran di kelas. Menurut Koentjaraningrat (2002), Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri atas berbagai kelompok etnis dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing, namun tetap berada dalam bingkai

persatuan nasional. Kebhinekaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan ruang kepada siswa untuk memahami dan menerima keberagaman ini sebagai anugerah, bukan sebagai pemicu konflik.

Media interaktif lokal merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan secara kontekstual dan bermakna. Media interaktif lokal hadir sebagai sarana strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar (SD). Siswa SD yang berada pada tahap perkembangan konkret-operasional menurut teori Piaget, membutuhkan stimulus visual dan pengalaman nyata agar mampu memahami konsep abstrak seperti keberagaman dan kebhinekaan. Media interaktif lokal memberikan jembatan untuk menjadikan nilai-nilai kebhinekaan sebagai pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan. Media ini mengangkat unsur-unsur budaya lokal seperti bahasa daerah, cerita rakyat, kesenian tradisional, hingga permainan lokal yang dikemas dalam bentuk digital atau interaktif seperti video, animasi, aplikasi edukatif, maupun permainan edukatif berbasis komputer atau mobile. Secara spesifik, integrasi kearifan lokal Bali dalam media pembelajaran interaktif terbukti memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran berbasis kebhinekaan. Kearifan lokal Bali seperti filosofi *Tri Hita Karana*, tradisi *menyama braya*, dan nilai *tatwam asi* (aku adalah kamu, kamu adalah aku), mencerminkan nilai-nilai universal seperti harmoni, persaudaraan, dan saling menghormati dalam keberagaman. Ketika nilai-nilai ini diangkat dalam media interaktif berbasis budaya, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan

sosial.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa media interaktif lokal tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini karena media lokal menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga memunculkan keterlibatan emosional dan sosial dalam memahami konsep kebhinekaan. Rahmawati dan Utami (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan di lingkungan sekitarnya.

Media interaktif lokal juga memungkinkan terjadinya pembelajaran diferensiasi dan multikultural yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa dari berbagai latar belakang. Dalam konteks nilai-nilai kebhinekaan, hal ini sangat penting mengingat peserta didik di Indonesia berasal dari beragam budaya dan bahasa. Siregar dan Haryani (2022) menyebutkan bahwa pendekatan multikultural melalui media lokal mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakui budayanya. Selain itu, Sudiarta dan Mahadewi (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis cerita rakyat Bali mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Demikian pula, Yuliana dan Putra (2023) menemukan bahwa penggunaan video animasi interaktif dengan latar budaya Bali meningkatkan empati siswa dan mendorong sikap kolaboratif dalam tugas kelompok lintas latar belakang.

Lebih jauh, integrasi media lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu menciptakan pembelajaran yang

tidak bersifat abstrak dan verbalistik, tetapi konkret dan berbasis pengalaman. Ketika siswa menyaksikan tokoh cerita dalam media lokal menghadapi konflik karena perbedaan budaya atau agama, mereka belajar secara tidak langsung bagaimana menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan kerja sama. Proses ini menjadi bagian dari internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan pendekatan konvensional.

Efektivitas media interaktif lokal juga terlihat dari meningkatnya aspek afektif siswa, seperti empati, sikap saling menghormati, dan semangat persatuan. Setyowati dan Fitria (2023) menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan media digital berbasis cerita rakyat menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami makna persatuan dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa media lokal bukan sekadar alat bantu visual, tetapi menjadi jembatan untuk membangun kesadaran sosial dan karakter kebangsaan.

Namun, agar media interaktif lokal benar-benar efektif, penting untuk memastikan bahwa konten yang disajikan telah disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip pendidikan multikultural. Kurangnya representasi budaya yang adil atau penggambaran yang stereotip dapat menyebabkan bias dalam pemahaman siswa. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan ahli budaya lokal dalam proses pengembangan media menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media interaktif lokal sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, terutama jika dikembangkan dengan pendekatan konstruktivistik dan partisipatif, seperti Problem Based Learning. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap

positif terhadap keragaman dan memperkuat identitas kebangsaan sejak usia dini.

Integrasi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengutamakan kontekstualisasi lokal melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Salah satu tema wajib dalam P5 adalah “Kebhinekaan Global”, yang mendorong guru dan sekolah mengembangkan kegiatan berbasis kearifan lokal untuk membangun wawasan dan sikap terbuka siswa terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penggunaan media interaktif lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan hanya inovatif, tetapi juga sangat selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional saat ini.

2. Potensi model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar

Pendekatan Model Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan konstruktivistik yang mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini juga menekankan pada masalah nyata sebagai motivasi belajar. Masalah tersebut tidak hanya bersifat akademik tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial siswa, termasuk aspek keberagaman budaya dan sosial. Menurut Hmelo-Silver (2004), melalui PBL, siswa tidak hanya membangun pengetahuan secara aktif, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi sosial, dan refleksi nilai-nilai, yang kesemuanya penting dalam pendidikan karakter. PBL menjadi sarana strategis untuk mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan seperti gotong royong, toleransi, menghargai perbedaan, dan empati. Siswa diajari untuk melihat realitas sosial melalui skenario masalah sosial, seperti konflik kecil antara teman karena perbedaan agama atau

budaya. Mereka kemudian dapat menemukan akar masalah, berbicara tentang masalah dalam kelompok, dan mencari solusi bersama berdasarkan nilai-nilai luhur. Selama proses ini, pembelajaran bukan hanya kognitif tetapi juga afektif dan sosial.

Selain itu, Tan (2004) menyatakan bahwa kemampuan PBL untuk menggabungkan pengalaman sosial dan pembentukan karakter secara alami ke dalam kegiatan pembelajaran membuatnya unggul. Ini terkait dengan sifat siswa sekolah dasar, yang berada di tahap operasional konkret (Piaget), di mana mereka lebih cenderung memahami ide-ide dan prinsip melalui pengalaman langsung dan kegiatan kerja sama kontekstual. Selain itu, model PBL mendorong lingkungan belajar yang inklusif dan dialogis. Di sana, siswa dapat mendengarkan pandangan yang berbeda, berbagi pendapat mereka dengan empati, dan bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama. Sebagaimana digariskan dalam Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, proses-proses ini adalah dasar dari sikap berkebhinekaan global dalam pembelajaran yang menanamkan nilai kebhinekaan (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, implementasi PBL yang mengangkat masalah lokal dan kearifan budaya lokal memungkinkan untuk merefleksikan nilai-nilai dan identitas kebangsaan yang ada dalam komunitas siswa. Misalnya, di Bali, pendekatan PBL dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal seperti “menyama braya”, yang berarti persaudaraan lintas perbedaan, atau “tatwam asi”, yang berarti semua makhluk adalah satu, yang dapat dibahas dalam diskusi pemecahan masalah berbasis keberagaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL yang berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sosial yang berkaitan

dengan keberagaman dan meningkatkan empati dan keterbukaan mereka terhadap perbedaan. Ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya mempengaruhi hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan kebhinekaan di sekolah dasar.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis karakter, kontekstual, dan fleksibel. Dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, “berkebhinekaan global” menjadi salah satu dimensi utama yang ingin dicapai (Kemendikbudristek, 2022). Sesuai dengan pendekatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang bersifat lintas disiplin, model pembelajaran PBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses berpikir kritis, bekerja sama, dan mengambil tindakan nyata terhadap masalah sosial. PBL juga memberikan kesempatan siswa untuk belajar dari perspektif yang berbeda dan merancang solusi untuk konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan agama, suku, dan budaya.

Selain itu, penggunaan PBL yang mengangkat masalah lokal dan kearifan budaya lokal memungkinkan untuk merefleksikan nilai-nilai dan identitas kebangsaan yang ada dalam komunitas siswa. Misalnya, di Bali, pendekatan PBL dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal seperti “menyama braya”, yang berarti persaudaraan lintas perbedaan, atau “tatwam asi”, yang berarti semua makhluk adalah satu, yang dapat dibahas dalam diskusi pemecahan masalah berbasis keberagaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa PBL yang berbasis budaya lokal sangat menguntungkan perkembangan siswa, terutama dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan sebagai metode pedagogis untuk meningkatkan kemampuan pemecahan

masalah dan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pendidikan multikultural, PBL juga berfungsi sebagai wahana strategis dalam internalisasi nilai-nilai kebhinekaan.

Integrasi tradisi lokal dalam pendidikan multikultural juga dapat mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar. Lestari (2025) menyatakan bahwa pendidikan multikultural berbasis tradisi lokal memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus disyukuri, bukan dijadikan alasan untuk memandang rendah orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai ini melalui pendidikan, siswa akan memahami pentingnya kebersamaan dan empati, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku perundungan. Tujuan pendidikan kebhinekaan di sekolah dasar adalah untuk membentuk generasi yang menghargai perbedaan dan mampu hidup bersama dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, penerapan PBL berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga membangun sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

3. Strategi Integrasi Media Interaktif Lokal Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinekaan Pada Siswa Sekolah Dasar

Pembelajaran mengenai nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan konteks, interaktif, dan melibatkan partisipasi. Salah satu strategi inovatif yang dapat diterapkan adalah dengan menggabungkan media interaktif kearifan lokal ke dalam model pembelajaran PBL. Strategi ini tidak hanya menghubungkan siswa dengan budaya dan lingkungan mereka, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta reflektif terhadap

perbedaan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Setelah membaca literatur terkait, adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu : (1) Identifikasi Masalah Sosial Kontekstual Berbasis Lokal; Strategi yang pertama adalah mengenali isu atau masalah sosial yang berkaitan dengan kebhinekaan di lingkungan setempat. Misalnya situasi perbedaan sudut pandang dalam tradisi antarbanjar, keragaman agama di lingkungan sekolah, atau aktivitas gotong royong yang melibatkan berbagai suku. Isu ini berfungsi sebagai permulaan dalam konteks PBL dan disampaikan melalui media interaktif seperti video pendek lokal, komik digital, atau permainan edukatif yang mencerminkan realitas budaya daerah. (2) Memanfaatkan media interaktif dengan berbasis kearifan lokal; Media interaktif lokal mencakup cerita rakyat dalam bentuk animasi, video yang menggambarkan budaya setempat, permainan tradisional dalam format digital (seperti “Cepuk” dalam bentuk permainan), serta simulasi interaktif yang menggunakan teknologi AR/VR, yang menonjolkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan persatuan. Media ini tidak hanya menarik untuk dilihat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebhinekaan yang kuat, sehingga membuat proses PBL menjadi lebih dinamis dan menyentuh aspek emosional siswa. (3) Kolaborasi dalam kelompok heterogen; Strategi ketiga adalah membentuk kelompok belajar yang beragam berdasarkan latar belakang siswa (agama, suku, bahasa, dan sebagainya). Dalam proses penyelesaian masalah, para siswa akan dilibatkan dalam diskusi, saling berbagi pandangan, dan mengembangkan solusi terhadap isu kebhinekaan melalui berbagai proyek, seperti pembuatan vlog untuk kampanye toleransi, poster digital tentang keberagaman, atau drama digital yang

interaktif. (4) Refleksi nilai dan presentasi solusi; Refleksi mengenai proses pembelajaran serta nilai-nilai yang diperoleh merupakan elemen krusial dalam strategi ini. Melalui jurnal digital, video refleksi, atau diskusi kelas yang interaktif, siswa diundang untuk menilai pemahaman dan penerapan mereka terhadap nilai-nilai keberagaman. Solusi yang mereka siapkan dalam presentasi juga mendorong keberanian untuk menyampaikan ide serta menghargai pandangan orang lain. Dan (5) Integrasi dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila; dengan mengintegrasikannya, strategi ini akan sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berbeda-beda, berbasis proyek, dan berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Aspek keberagaman global, kolaborasi, dan pemikiran kritis sangat ditekankan dalam proses ini.

Strategi integrasi media interaktif lokal yang berlandaskan PBL dalam pembelajaran kebhinekaan di sekolah dasar adalah cara yang baru dan efisien. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa, serta menjadikan kebhinekaan sebagai kenyataan yang dapat dipahami dengan jelas dan diterapkan dalam praktik. Dengan demikian, para siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai kebhinekaan secara langsung melalui kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif, menyenangkan, dan relevan.

Beberapa penelitian dan pengembangan yang dilakukan pada tahun (2020-2025) yang membahas Integrasi Media Interaktif Lokal Berbasis Problem Based Learning (PBL) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinekaan akan disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian dan Pengembangan yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sukmawati, N. L. G. R. (2025)	Pengembangan Multimedia Interaktif Kearifan Lokal Tradisi Mekotek Berbasis Kebhinekaan Global Materi Warisan Budaya Indonesia Pada Muatan Ipas Kelas V Sd No. 3 Minggu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa multimedia interaktif kearifan lokal Tradisi Mekotek berbasis kebhinekaan global materi warisan budaya Indonesia pada muatan IPAS kelas V efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
2.	Safitri, N. K. M. M. (2025)	Pengembangan Multimedia Interaktif Ragam Budaya (Raya) Berbasis Kearifan Lokal Perang Api Di Desa Buduk Pada Muatan Pendidikan Pancasila Kelas V Sd No. 1 Buduk	Produk Multimedia Interaktif RAYA berbasis Kearifan Lokal Perang Api di Desa Buduk efektif diterapkan pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya V SD No 1 Buduk.
3.	Nufus, F.H & Saputra, D.W. (2024)	Meningkatkan Karakter Peserta Didik untuk Menjaga Kebhinekaan dalam Pendidikan Pancasila di SDN Pondok Cabe Ilir 01	Terdapat peningkatan karakter peserta didik dalam menjaga kebhinekaan peserta didik di kelas 2 SDN Pondok Cabe Ilir. Selain itu, metode dan model pembelajaran PBL juga dinilai berhasil dan meningkatkan karakter peserta didik dalam menjaga kebhinekaan.
4.	Valensia, E. & Purwa, P.D. (2024)	Penerapan Media Wordwall Open The Box Berbasis Model Problem-Based Learning Pada Materi Aku Anak Indonesia Untuk Siswa Kelas Iii Sdn Karangayu 01 Semarang	Dalam Observasi penelitian menunjukkan bahwa 52% siswa memiliki sikap Mandiri yang sangat baik, dan 55% menunjukkan sikap Kebhinekaan Global yang sangat baik. Dengan peningkatan penguasaan pembelajaran sebesar 31%, Wordwall Open TheBox teruji menjadi alat yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan sikap dan pemahaman konten siswa dalam model Problem-Based Learning (PBL).
5.	Utami, F., Warman, W., & Suryaningi, S. (2024)	Menumbuhkan Tradisi Lokal dan Kebhinekaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Problem Based Learning.	Pembelajaran menggunakan model PBL dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. peserta didik tidak hanya memahami tradisi lokal tetapi juga menghargai keberagaman budaya di sekitarnya. Dengan memecahkan masalah yang relevan dengan tradisi lokal, peserta didik terlibat secara lebih menyeluruh dalam pembelajaran. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya implementasi PBL dalam pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman multikultural dan menghargai keragaman budaya di Indonesia.

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa sekolah dasar merupakan elemen penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam usaha membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan kebhinekaan global. Media interaktif lokal terbukti menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran kontekstual yang dapat menghubungkan siswa dengan nilai-nilai toleransi, persatuan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dengan mengemasnya dalam bentuk cerita rakyat, animasi, video, serta permainan edukatif yang berbasis budaya, media ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memperkuat pengalaman belajar yang bersifat afektif dan sosial.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memperkuat nilai kebhinekaan melalui pendekatan yang bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual. PBL mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah sosial yang nyata berkaitan dengan keberagaman budaya dan agama, sehingga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta empati. PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali konflik sosial dan mengatasinya dengan cara yang kolaboratif dan melalui dialog, sehingga menjadi alat yang strategis dalam pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar.

Strategi integrasi media interaktif lokal dalam model pembelajaran PBL

meningkatkan efektivitas penyebaran nilai-nilai kebhinekaan. Dengan menghubungkan masalah sosial setempat dalam diskusi yang interaktif, melibatkan kolaborasi kelompok yang beragam, serta mengedepankan refleksi dan presentasi, strategi ini mengintegrasikan elemen kognitif, afektif, dan sosial dari para siswa. Selanjutnya, strategi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih berarti, inklusif, dan relevan dengan bermakna. Berbagai studi terkini juga mendukung keefektifan metode ini dalam memperbaiki pemahaman dan sikap siswa terhadap keragaman.

Oleh karena itu, kerjasama antara media interaktif lokal dan pendekatan PBL menjadi sebuah inovasi yang penting, transformatif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21 untuk membentuk generasi yang menghargai perbedaan serta mampu hidup dengan harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para peneliti terdahulu yang telah menghasilkan kajian-kajian ilmiah relevan sebagai rujukan utama dalam penulisan literatur ini. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta institusi pendidikan yang telah memberikan dukungan moril dan akses terhadap berbagai sumber informasi. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kebhinekaan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Students*

Learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Lestari, P. D. (2025). *Pendidikan Multikultural Berbasis Tradisi Lokal: Solusi Efektif Atasi Perundungan di Sekolah Dasar*. Diakses dari: <https://s3pendidikandasar.fip.unesa.ac.id/post/pendidikan-multikultural-berbasis-tradisi-lokal-solusi-efektif-atasi-perundungan-di-sekolah-dasar>

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Nufus, F. H., & Saputra, D. W. (2024). *Meningkatkan Karakter Peserta Didik untuk Menjaga Kebhinekaan Dalam Pendidikan Pancasila di SDN Pondok Cabe Iilir 01. SEMNASFIP*.

Piaget, J. (1973). *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. New York: Grossman Publishers.

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.

Rahmawati, D., & Utami, A. R. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 203–215. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.41987>

Safitri, N. K. M. M. (2025). *Pengembangan Multimedia Interaktif Ragam Budaya (Raya) Berbasis Kearifan Lokal Perang Api Di Desa Buduk Pada Muatan Pendidikan Pancasila Kelas V Sd No. 1 Buduk* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).

Setyowati, R., & Fitria, T. N. (2023). *Storytelling Digital Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Kesadaran Kebhinekaan pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.23887/jip.v9i1.52136>

- Siregar, M., & Haryani, N. (2022). *Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa SD*. Cakrawala Pendidikan, 41(3), 812–825. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.51000>
- Sudiarta, I. N., & Mahadewi, L. P. (2022). *Pengembangan Media Digital Cerita Rakyat Bali untuk Penanaman Nilai Toleransi Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Undiksha, 12(2), 103–112. <https://doi.org/10.23887/jpd.v12i2.44125>
- Sukmawati, N. L. G. R. (2025). *Pengembangan Multimedia Interaktif Kearifan Lokal Tradisi Mekotek Berbasis Kebhinekaan Global Materi Warisan Budaya Indonesia Pada Muatan IPAS Kelas V Sd No. 3 Minggu* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Tan, O. S. (2004). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Thomson Learning.
- Utami, F., Warman, W., & Suryaningsi, S. (2024). *Menumbuhkan Tradisi Lokal dan Kebhinekaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Problem Based Learning*. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(2), 131-141.
- Valensia, E., & Purwati, P. D. (2024). *Penerapan Media Wordwall Open The Box Berbasis Model Problem-Based Learning Pada Materi Aku Anak Indonesia Untuk Siswa Kelas Iii Sdn Karangayu 01 Semarang*. INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(2), 172-185.
- Wijaya, I. G. N., Widiastuti, N. L. P. A., & Utama, I. K. (2024). *Penerapan Problem-Based Learning Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Empati Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 12(1), 45–59.
- Wijaya, M. A., Lestari, D., & Andika, I. G. (2024). *Penerapan PBL Berbasis Budaya Lokal dalam Penguatan Nilai Kebhinekaan*. Jurnal Cendekia Pendidikan Dasar, 5(1), 23–35.
- Yuliana, N. P., & Putra, I. M. A. (2023). *Video Interaktif Budaya Lokal Bali dalam Meningkatkan Empati dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter, 11(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jipk.v11i1.52640>